
KONTRIBUSI DAN ELASTISITAS SUBSEKTOR DALAM SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

Oleh
Fara Dina
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
Email: faradina@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karna sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan adanya pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah industri manufaktur dan perdagangan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang

Keywords: *Kontribusi, Elastisitas, Sektor Pertanian.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Oktafiana Fortunika et al., 2017). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karna sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Fatma et al., 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan adanya pembangunan ekonomi (Isbah et al., 2016).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor

pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah industri manufaktur dan perdagangan (Wiyani & Prihantono, 2023). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan (Akbar, 2017) (Kembauw et al., 2015a). Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia (Rasyid, 2016). Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Ishak, 2013).

Teori klasik Kuznets juga mengungkapkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang (Sjafrizal, 2014). Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan pasar dan sumbangan devisa. Sumbangan faktor produksi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian merupakan mobilitas sektoral tenaga kerja (Sayifullah & Emmalian, 2018). Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di daerah (Fauzi et al., 2022; Vaulina & Rahmi, 2013). Keberhasilan sub sektor pertanian dalam pembangunan memberi sumbangan yang sangat besar pada pembangunan nasional, ini berarti meningkatkan kesejahteraan hidup petani, masyarakat pedesaan yang pada gilirannya meningkatkan tarap hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Serta pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan (Tumangkeng, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDB di indonesia?
2. Bagaimana nilai elastisitas subsektor dalam sektor pertanian terhadap peningkatan PDB di indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDB di indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis nilai elastisitas subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDB di indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi Kuznet

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro dan tercapainya pembangunan suatu wilayah, serta membantu menentukan haluan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Teori yang mendukung adalah model pertumbuhan ekonomi Kuznet. Menurut konsep klasik Kuznet, sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional negara berkembang. Sektor pertanian merupakan mobilitas sektoral pertumbuhan ekonomi.

Dalam konsep di atas, kontribusi dan elastisitas subsektor dalam sektor pertanian akan mempengaruhi sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi. Melalui kontribusi subsektor, fungsi lain dari sektor pertanian juga akan menggambarkan kondisi ekonomi lainnya, seperti kesempatan dan lapangan kerja, subsektor unggul, dan perkembangan sektor pertanian (Isbah et al., 2016).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Menurut Rostow, perubahan dari perekonomian yang subsisten menuju kemajuan ekonomi dijelaskan melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh semua negara. Rostow dalam teori memaparkan proses pembangunan ekonomi menjadi lima tahap, yakni 1) Tahap Perekonomian Tradisional, 2) Tahap Prakondisi Tinggal Landas, 3) Tahap Tinggal Landas, 4) Tahap Menuju Kedewasaan dan 5) Tahap Konsumsi Tinggi. Serta secara bertahap perekonomian subsisten akan ditinggalkan, transisi pola masyarakat agraris menuju masyarakat industri, serta perubahan masyarakat tidak terdidik menjadi terdidik.

Rostow mengemukakan akan pentingnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan karena penting dalam kesanggupan penyediaan bahan makanan yang cukup sehingga terhindar dari kelaparan dan juga dapat menghindarkan penggunaan devisa impor barang-barang lain sehingga ia dapat digunakan untuk mengimpor barang lain yang lebih berguna untuk pembangunan serta dapat

menunjang perkembangan sektor industri (Wijaksana et al., 2017).

Kajian Empiris

Ufira Isbah dan Rita Yani Iyan melakukan penelitian terhadap sektor pertanian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau pada tahun 2016. Hasil penelitian menerangkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang signifikan dalam meningkatkan nilai PDRB di Provinsi Riau. Sedangkan penelitian di Jawa Barat setahun setelahnya oleh Wilaga Azman Haris, Ma'mum Sarma, dan Faroby Faltehan dengan variabel yang hampir sama dengan penjurusan pada sub sektor tanaman pangan terhadap perekonomian memiliki hasil bahwa tanaman pangan tersebut bukanlah *leading sector* dalam pembangunan perekonomian dan menyatakan bahwa yang menjadi *leading sector* adalah industri pengolahan, ini ditunjukkan dengan distribusi yang besar dari struktur output dan nilai tambah brutonya.

Pada tahun 2015 Wiwin Widianingsih, Any Suryantini dan Irham melakukan penelitian tentang sektor pertanian pada Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa sektor pertanian adalah sektor non basis untuk sebagian besar kabupaten/kota, kemudian sub sektor tanaman bahan makan dan hortikultura merupakan sub sektor basis yang diandalkan pada saat itu dengan sub sektor perkebunan dan perikanan yang tertinggal. Di tahun 2020 penelitian dengan variabel yang sama terhadap perekonomian Provinsi Banten dilakukan oleh Aris Muchendar, Aliudin, dan Dian Anggraeni memberikan hasil yang menjelaskan ketertarikan antara sektor dimana secara umum sektor dalam lingkup pertanian memiliki nilai keterkaitan ke belakang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lain terkecuali sektor tanaman pangan yang memiliki nilai ketertarikan yang tinggi terhadap sektor pertanian.

Dalam kontribusi dan elastisitas sub sektor, Gumilar Wijaksana, Muhammad Safri, dan Parmadi melakukan penelitian pada tahun 2017 di Kabupaten Tebo dengan rentan waktu 2001-2014. Penelitian memberikan hasil bahwa

during the period of time the elasticity of each sector of agriculture is below 1 so it is inelastic. Further statistical tests were carried out with the results of two sectors that do not show a significant influence, namely sub sector crop and livestock.

Penelitian dengan variabel sub sektor pertanian dan tanaman pangan dilakukan oleh Nurhayani pada tahun 2015 dan Osi Hayuni P beserta Angges Ikza Sefdia pada tahun 2021. Nurhayani melakukan penelitian sub sektor tanaman pangan terhadap pembangunan ekonomi pada wilayah Kabupaten Batang Hari dengan menggunakan LQ yang menyatakan bahwa sub sektor tersebut bukanlah sektor basis pada Kabupaten Batang Hari karena perhitungan menunjukkan kurnag dari dengan menggunakan indikator pendapatan sedangkan apabila menggunakan indikator tenaga kerja sub sektor tanaman pangan merupakan sektor basis. Penelitian tahun 2021 menekankan pada pengaruh sub sektor pertaniannya pada Provinsi Bengkulu di tahun 2010-2020 dengan hasil yang menyatakan pengaruh signifikan dari sub sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi dengan rincian secara parsial seluruh sub sektor memberikan pengaruh signifikan terkecuali perikanan.

Di Provinsi Sulawesi Utara penelitian oleh Syaloom Syenny Palengkahu, Paulus Kindangen, dan Een Novritha Walewangko pada tahun 2021 dengan variabel sektor pertanian memberikan hasil bahwa produksi padi, nilai tukar petani, nilai tukar nelayan secara bersama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, dan Bolaang Mongdow.

Tahun 2019 Rita Herawaty Br Bangun meneliti potensi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan unggulan di Kabupaten Serdang Bedagai menggunakan LQ dengan hasil sub sektor tanaman pangan dan perikanan sebagai sub sektor unggulan. Di tahun setelahnya Nomiles Bembok, Gene Henfried Meyer Kapantow, dan Leonardus Ricky Rengkuang melakukan penelitian di kabupaten

Minahasa yang berfokus pada kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian dengan hasil yang menunjukkan sektor pertanian memberikan kontribusi dari tahun 2014-2018 terhadap perekonomian namun terus mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif penelitian ini menganalisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistika untuk menguji kontribusi dan elastisitas sub sektor dalam sektor pertanian. Objek penelitian ini merupakan Indonesia selama 5 tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Oleh karena itu penelitian ini tergolong jenis penelitian *explanatory research*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan time series rentang tahun 2018-2022 di Indonesia. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, berupa data Produk Domestik Bruto Subsektor Pertanian. Serta, informasi lain yang bersumber dari studi kepustakaan berupa buku dan jurnal ilmiah.

Definisi Operasional Variabel

Pengujian elastisitas melalui tahap uji regresi sehingga variabel penelitian meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah PDB Indonesia pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan nilai PDB subsektor dalam sektor pertanian berupa subsektor tanaman pangan (STP), subsektor tanaman hortikultura (STH), subsektor perkebunan (SP), subsektor peternakan (SPt), subsektor jasa pertanian dan perburuan (SJPP), subsektor kehutanan dan penebangan kayu (SK), dan subsektor perikanan (SPikn) sebagai variabel independen atau variabel bebas.

Definisi operasional dalam penelitian digunakan untuk menjelaskan cara mengukur

variabel yang digunakan. Variabel penelitian berdasarkan Badan Pusat Statistik didefinisikan sebagai berikut.

1. Produk Domestik Bruto (PDB): Jumlah produksi dalam di suatu negara dalam jangka waktu tertentu.
2. Subsektor Tanaman Pangan (STP): Jumlah produksi tanaman pangan yang terdiri atas cakupan hasil panen komoditas tanaman padi dan palawija.
3. Subsektor Tanaman Hortikultura (STH): Jumlah produksi tanaman hortikultura yang terdiri atas cakupan hasil panen komoditas sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan.
4. Subsektor Perkebunan (SP): Jumlah produksi tanaman perkebunan yang terdiri atas cakupan hasil panen komoditas seperti kelapa, kopi, cengkeh, tembakau dan lain sebagainya.
5. Subsektor Peternakan (SPt): Jumlah produksi proses peternakan yang terdiri atas cakupan ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil-hasil ternak.
6. Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan (SJPP): Jumlah produksi dari proses jasa pertanian dan hasil perburuan.
7. Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu (SK): Jumlah produksi mencakup hasil pengelolaan hutan dan hasil proses penebangan kayu.
8. Subsektor Perikanan (SPikn): Jumlah produksi mencakup hasil perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan yang pertama adalah analisis kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap pembentukan PDB, maka digunakan persamaan:

$$Pksi = \frac{Ysi}{Yti} \times 100\%$$

Keterangan:

Pksi : Kontribusi Sumber Penerimaan

Ysi : Subsektor (%)

Yti : Penerimaan Subsektor Tahun Ke-i
PDB Total Tahun ke-i

Selanjutnya untuk analisis kedua merupakan analisis elastisitas masing-masing subsektor pertanian terhadap nilai PDRB digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan:

$$\begin{aligned} \text{Log PDB} = & \text{Log } a + b_1 \text{ Log STP} \\ & + b_2 \text{ Log STH} + b_3 \text{ Log SP} \\ & + b_4 \text{ Log SPt} \\ & + b_5 \text{ Log SPJPP} + b_6 \text{ Log SK} \\ & + b_7 \text{ Log SPikn} + u_i \end{aligned}$$

Keterangan:

- PDRB : PDB Indonesia
- STP : Subsektor Tanaman Pangan
- STH : Subsektor Tanaman Hortikultura
- SP : Subsektor Perkebunan
- SPt : Subsektor Peternakan
- SJPP : Subsektor Jasa Pertanian dan
- SK : Perburuan
- SPikn : Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu Subsektor Perikanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Subsektor Pertanian dalam Produk Domestik Bruto Indonesia

Kontribusi masing-masing subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Jasa Pertanian	Kehutanan	Perikanan
2018	3.31%	1.61%	3.60%	1.71%	0.02%	0.72%	2.84%
2019	3.01%	1.61%	3.49%	0.17%	1.97%	0.70%	2.83%
2020	3.00%	1.58%	3.54%	1.64%	0.19%	0.69%	2.73%
2021	2.86%	1.70%	0.43%	1.74%	0.21%	0.00%	0.00%
2022	2.68%	1.66%	4.34%	1.76%	0.21%	0.70%	2.98%
Rata-rata	2.97%	1.63%	3.08%	1.40%	0.52%	0.56%	2.27%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2023 (diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan adanya variasi kontribusi setiap subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDB Indonesia. Subsektor tanaman pangan dari tahun 2018-2022 memberikan rata-rata sumbangan terhadap PDB sebesar 2.97% setiap tahunnya, namun pada perkembangannya subsektor tanaman pangan masih terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Sumbangan terbesar yang pernah diberikan subsektor tanaman pangan adalah pada tahun 2018 yakni sebesar 3.31%, kemudian terus mengalami penurunan hingga kontribusi terendah pada tahun 2022 yakni sebesar 2.68%.

Subsektor hortikultura memberikan kontribusi rata-rata 1.63% selama tahun 2018-2022 terhadap perkembangan PDB Indonesia, sedangkan setiap tahunnya subsektor ini terlihat berfluktuasi dengan angka paling tinggi pada tahun 2021 yakni 1,7%. Fluktuasi sektor hortikultura dapat dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan setiap tahunnya. Kemudian subsektor perkebunan merupakan subsektor yang berkontribusi paling besar di antara seluruh subsektor. Kontribusi subsektor perkebunan mencapai rata-rata 3,08% selama tahun 2018-2022. Kontribusi subsektor perkebunan fluktuatif, dengan penurunan paling tajam pada tahun 2021, yakni hanya 0,43%. Hal ini karena adanya pengaruh penurunan hasil perkebunan yang drastis transisi masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sedangkan kontribusi terbesar ditunjukkan pada tahun 2022 sebesar 4,34%.

Perkembangan subsektor peternakan tidak mengalami kenaikan yang signifikan, dengan rata-rata kontribusi selama tahun 2018-2022 hanya 1,40%. Subsektor peternakan juga pernah mengalami keterpurukan kontribusi yang rendah, yakni pada tahun 2019 dengan kontribusi hanya sebesar 0,17% dan sementara untuk sumbangan kontribusi tertingginya pada tahun 2022 dikisaran angka 1,76%. Berikutnya subsektor peternakan menjadi subsektor dengan kontribusi paling kecil selama tahun 2018-2022 dengan rata-rata sumbangan sebesar 0,52%. Kontribusi paling

tingga hanya 1,97% pada tahun 2019 dan kontribusi terendah mencapai angka 0,02%.

Selanjutnya perkembangan subsektor kehutanan pada tiap tahunnya hampir stagnan dan berada di angka yang sama dengan pertumbuhan yang sangat lambat. Rata-rata kontribusi selama lima tahun terakhir hanya 0,56%. Subsektor kehutanan bahkan mencapai sumbangan kontribusi terendah yakni 0,00% pada tahun 2021 dengan kontribusi tertinggi terakhir pada tahun 2018. Subsektor terakhir adalah subsektor perikanan dengan rata-rata sumbangan kontribusi sebesar 2,27%. Subsektor perikanan pada tahun 2018 hingga 2022 terus mengalami penurunan hingga ke angka terendah pada tahun 2022 sebesar 0,00%. Kemudian subsektor ini mengalami pertumbuhan mencapai 2,98% pada tahun 2022.

Sehingga dapat diketahui bahwa dari seluruh subsektor dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan menjadi subsektor yang memberikan kontribusi terbesar. Sedangkan subsektor dengan kontribusi terkecil adalah subsektor jasa pertanian. Pengembangan setiap subsektor tetap perlu dilakukan, subsektor dengan kontribusi besar akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan PDB, sedangkan pengembangan subsektor kecil dilakukan agar eksistensi berbagai aspek dalam subsektor tertinggal tersebut dapat tetap terjaga, yakni meliputi hasil komoditas, lapangan pekerjaan, hingga petani pada subsektor tersebut.

Estimasi Elastisitas Subsektor dalam Sektor Pertanian

Besaran nilai elastisitas masing-masing subsektor pertanian terhadap peningkatan PDB dalam kurun waktu 2018-2022 diestimasi melalui model regresi dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Regresi Elastisitas Subsektor Pertanian Terhadap Peningkatan PDB Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.818762	0.488643	9.861526	0.0000
LOGTANAMAN_PANGAN	-0.130628	0.051511	-2.535905	0.0122
LOGHORTIKULTURA	0.139456	0.070592	1.975511	0.0500
LOGPERKEBUNAN	0.124074	0.060733	2.042953	0.0428
LOGPETERNAKAN	0.595262	0.088949	6.692168	0.0000
LOGJASA_PERTANIAN	-0.044427	0.106553	-0.416951	0.6773
LOGKEHUTANAN	0.079276	0.031369	2.527202	0.0125
LOGPERIKANAN	0.136711	0.063411	2.155955	0.0326

Berdasarkan Tabel 4.1 jika dibandingkan antara nilai signifikan (probabilitas) masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 5\%$, maka dikemukakan bahwa subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Indonesia. Sebaliknya, subsektor hortikultura dan jasa pertanian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Variabel subsektor tanaman pangan dengan koefisien sebesar -0,130628 dapat dijelaskan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki hubungan yang negatif (*trade off*) dimana jika subsektor tanaman pangan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap PDRB sebesar 0,13%. Dalam hal ini derajat elastisitas untuk subsektor tanaman pangan bersifat inelastis karena nilainya kurang dari 1 yang berarti peningkatan subsektor tanaman pangan tidak begitu kuat mempengaruhi terhadap PDRB. Subsektor tanaman pangan bersifat inelastis bisa terjadi karena pertumbuhan penerimaannya setiap tahun masih terus mengalami peningkatan yang kurang stabil (fluktuatif) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti jumlah panen yang sangat dipengaruhi faktor iklim dan cuaca yang tidak stabil dapat menyebabkan peningkatan dan penurunan sehingga mempengaruhi harga pasar dan produktivitas petani.

Berikutnya subsektor perkebunan memiliki koefisien 0,124074 maka dapat

diketahui bahwa setiap peningkatan subsektor perkebunan sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,12% pada PDRB. Subsektor perkebunan memiliki tingkat keelastisitasnya berupa inelastis dengan nilai kurang dari 1 sehingga setiap peningkatan subsektor perkebunan tidak berpengaruh sensitif terhadap peningkatan PDRB. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDB Indonesia sehingga dapat dinyatakan sebagai subsektor utama. Namun, nilai inelastis subsektor perkebunan dapat terjadi karena pertumbuhan subsektor ini tidak begitu stabil serta terdapatnya penurunan yang cukup tajam untuk tanaman karet dan sawit selama beberapa tahun terakhir. Nilai tukar petani perkebunan karet dan sawit berada pada angka masih sangat rendah, hal ini menjadi faktor menurunnya produktivitas dan kualitas hasil perkebunan. Hasil perkebunan karet dan sawit tidak banyak membantu peningkatan kesejahteraan para petani. Keadaan ini disebabkan tidak adanya upaya intensifikasi input faktor produksi kepada petani. Sehingga petani subsektor perkebunan tertinggal dalam hal keterampilan menghasilkan nilai tambah subsektor perkebunan.

Selanjutnya, subsektor peternakan dengan koefisien regresi sebesar 0,595262 dapat dijelaskan memiliki pengaruh positif signifikan, yakni jika subsektor peternakan naik sebesar 1% maka akan memberikan kenaikan 0,59% terhadap PDB Indonesia. Serta subsektor peternakan bersifat inelastis karena memiliki nilai di bawah 1, sehingga tidak berpengaruh sensitif terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Kontribusi produksi subsektor peternakan jauh lebih kecil dibandingkan sektor lainnya. Meskipun demikian, kenaikan subsektor ini memberikan pengaruh paling besar terhadap kenaikan PDB Indonesia. Maka, subsektor ini memiliki potensi yang besar atas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hambatan pertambahan nilai subsektor peternakan adalah harga produk-produk peternakan yang cukup tinggi bagi kalangan masyarakat. Adapun permintaan akan produk-produk hasil

peternakan hanya akan melonjak dalam musiman, seperti pada hari-hari perayaan besar. Kenaikan permintaan produk subsektor peternakan juga seringkali diiringi kenaikan harga jual, sehingga produk hasil subsektor peternakan kerap menjadi eksklusif di pasar. Apabila masalah harga dan permintaan ini dapat diatasi dengan baik, akan menjadikan subsektor peternakan mengekspansi pasar lebih eksklusif dan akan lebih besar mendorong pertumbuhan PDB.

Subsektor kehutanan memiliki koefisien sebesar 0,079276, sehingga dapat diketahui bahwa subsektor kehutanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Kenaikan 1% subsektor kehutanan maka akan meningkatkan penerimaan PDB sebesar 0,07%. Derajat elastisitas untuk subsektor kehutanan bersifat inelastis dengan nilai kurang dari 1 sehingga peningkatan subsektor kehutanan tidak terlalu besar dalam mendorong peningkatan PDB Indonesia. Subsektor perikanan merupakan subsektor urutan ketiga terbesar yang memberikan sumbangan kontribusi penerimaan PDB. Subsektor kehutanan menjadi subsektor terkecil dalam sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap PDB. Nilai elastisitas subsektor kehutanan juga masih teridentifikasi belum cukup baik, yakni bersifat inelastis. Kondisi ini dapat terjadi karena faktor subsektor kehutanan yang membutuhkan jangka waktu dan proses yang cukup lama menghasilkan produk hasil kehutanan. Sehingga, nilai inelastis subsektor pertanian terjadi akibat waktu dan besar total output yang dihasilkan.

Kemudian, subsektor perikanan diketahui memiliki nilai koefisien sebesar 0,136711 sehingga dinyatakan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan nilai PDB di Indonesia. Setiap kenaikan 1% subsektor pertanian akan mendorong kenaikan PDB Indonesia sebesar 0,13%. Kemudian, derajat elastisitas subsektor pertanian kurang dari nilai 1, sehingga bersifat inelastis dan tidak berpengaruh sensitif terhadap peningkatan PDB di Indonesia.

Meskipun memiliki kontribusi yang cukup besar, namun nilai keelastisan dalam kurun waktu 2018-2022 masih bersifat inelastis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani dalam subsektor perikanan masih kecil dan jumlah lahan yang digunakan masih dalam skala yang kecil, serta kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelola.

(Akbar, 2017; Badan Pusat Statistik, 2023; Bangun, 2019; Bembok et al., 2020; Biki et al., 2016; Fatma et al., 2016; Fauzi et al., 2022; Haris et al., 2018; Hayuni & Sefdia, 2021; Isbah et al., 2016; Ishak, 2013; Kembauw et al., 2015a, 2015b; Muchendar et al., 2020; Nurhayani, 2015; Oktafiana Fortunika et al., 2017; Oktavia et al., 2017; Pelengkahu et al., 2021; Rasyid, 2016; Sayifullah & Emmalian, 2018; Sjafrizal, 2014; Tumangkeng, 2018; Vaulina & Rahmi, 2013; Widianingsih et al., 2015; Wijaksana et al., 2017; Wiyani & Prihantono, 2023; Zuhdi, 2021)

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun setelah pengujian dan pengkajian dalam penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Subsektor-subsektor dalam sektor pertanian di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Subsektor dengan dominansi paling besar adalah subsektor perkebunan dengan rata-rata sumbangan kontribusi sebesar 3,08% selama tahun 2018 hingga 2022 terhadap PDB di Indonesia sehingga subsektor perkebunan merupakan subsektor utama dalam peningkatan perekonomian di Indonesia.
2. Berikutnya, diketahui bahwa subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Indonesia. Sedangkan, subsektor hortikultura dan jasa pertanian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Subsektor tanaman pangan, perkebunan,

peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan seluruhnya bersifat inelastis karena memiliki derajat elastisitas di bawah 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masing-masing subsektor pertanian masing kurang efektif terhadap peningkatan PDB di Indonesia.

Saran

1. Mengingat rata-rata kontribusi subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar disektor pertanian terhadap PDB, maka dibutuhkan dorongan untuk mendorong peningkatan sumber tersebut seperti intensifikasi subsektor perkebunan untuk diarahkan supaya terus menjadi sektor yang dapat menjadi sumber penerimaan terbesar terhadap PDB dan ekstensifikasi dengan penambahan perluasan lahan pertanian sebagai upaya dalam peningkatan produktifitas hasil sektor pertanian yang terbagi atas beberapa subsektor.
2. Nilai elastisitas setiap masing-masing subsektor pertanian yang bersifat inelastis (< 1) maka hal yang dapat dilakukan untuk pemerintah adalah terus mengadakan upaya dan pembenahan dalam sistem perekonomian yang didasari dari sektor pertanian sebagai potensi terbesar yang dapat memberikan sumbangan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, M. F. (2017). Analisa Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 8(2), 150–166.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- [3] Bangun, R. H. (2019). Potensi Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Unggulan Dalam Pembangunan Kabupaten Serdang Bedagai. *Inovasi*, 16(2), 75–84.

- [4] Bembok, N., Kapantow, Meyer, G. H., & Rengkung, L. R. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Transdisiplin Pertanian, Sosial Dan Ekonomi*, 5(3), 333–342.
- [5] Biki, M. A. N., Rumagit, G. A. J., & Ngangi, C. R. (2016). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Gorontalo. *ASE*, 12(1A), 73–86.
- [6] Fatma, R., Purwaka, D. ;, Prihanto, H., Kusuma, J., Prodi, E., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 2303–1220.
- [7] Fauzi, N. A., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2022). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 4, 146–152.
<https://doi.org/10.30595/Pspfs.V4i.495>
- [8] Haris, W. A., Sarma, M., & Falatehan, A. F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 231.
<https://doi.org/10.29244/Jp2wd.2017.1.3.231-242>
- [9] Hayuni, O., & Sefdia, A. I. (2021). Analisis Pengaruh Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2020. *Agregate*, 4(1), 28–36.
- [10] Isbah, U., Yani, R., Program, I., Ekonomi, S., Jurusan, P., & Ekonomi, I. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- [11] Kembauw, E., Milana Sahusilawane, A., & Janzen Sinay, L. (2015a). Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. In *Agriekonomika* (Vol. 4, Issue 2).
- [12] Kembauw, E., Milana Sahusilawane, A., & Janzen Sinay, L. (2015b). Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. In *Agriekonomika* (Vol. 4, Issue 2).
- [13] Muchendar, A., Anggraeni, D., Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana, P., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Agribisnis Fakultas Pertanian, J. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(Desember), 298–314.
- [14] Ishak, F. (2013). Pengaruh Nilai Tambah Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kalimantan Timur Awang Farouk Ishak. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 1–8.
- [15] Nurhayani. (2015). Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Batang Hari Periode 2005-2012. *Jurnal Paradigma Ekonomik*, 10(1), 276–290.
- [16] Oktafiana Fortunika, S., Istiyanti, E. I., & Sriyadi, S. (2017). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah (Analisis Struktur Input–Output). *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 3(2).
<https://doi.org/10.18196/Agr.3252>
- [17] Oktavia, A., Zulfanetti, ;, & Yulmardi, ; (2017). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Sumatera. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 12, Issue 2).
- [18] Pelengkahu, S. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 46–66.

- [19] Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 100–111. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 274–285. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2021.005.01.25>
- [20] Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81.
- [21] Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Rajawali Pers.
- [22] Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 127–138.
- [23] Vaulina, S., & Rahmi, D. E. (2013). Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Role Of Agricultural Sector In The Economy Of Indragiri Hilir Regency, Riau Province. *Jurnal Dinamika Pertanian*, Xviii, 245–254.
- [24] Widianingsih, W., Suryantini, A., Sosial, J., Pertanian, E., & Pertanian, F. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.
- [25] Wijaksana, G., Safri, M., Ekonomi Pembangunan, P., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2017). Kontribusi Dan Elastisitas Subsektor Dalam Sektor Pertanian Di Kabupaten Tebo. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 12, Issue 2).
- [26] Wiyani, W., & Prihantono, Y. E. (2023). Analisis Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jombang. In *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* (Vol. 10). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm>
- [27] Zuhdi, F. (2021). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal*